

BAB II

Kajian Orientalis tentang *Qira'at* al-Qur'an

A. *Qira'at* dan macam-macamnya

Qira'at merupakan salah satu cabang ilmu al-Qur'an, tetapi tidak banyak orang yang tertarik kepadanya, kecuali orang-orang tertentu saja, biasanya kalangan akademik. Banyak faktor yang menyebabkan hal itu, diantaranya adalah ilmu ini tidak berhubungan langsung dengan kehidupan dan muamalah manusia sehari-hari; tidak seperti ilmu fiqh, hadis, dan tafsir misalnya, yang dapat dikatakan berhubungan langsung dengan kehidupan manusia. Hal ini karena ilmu *qira'at* tidak mempelajari masalah-masalah yang berkaitan secara langsung dengan halal atau haram atau hukum-hukum tertentu dalam kehidupan manusia.¹

Qira'at adalah jama' dari *qira'ah*, yang berarti "bacaan" dan ia adalah *masdar* (verbal noun) dari *qara'ah*. Menurut istilah ilmiah, *qira'at* adalah salah satu mazhab (aliran) pengucapan Qur'an yang dipilih oleh salah seorang imam qurra' sebagai suatu mazhab yang berbeda dengan mazhab lainnya. *Qira'at* ini ditetapkan berdasarkan sanad-sanadnya sampai kepada Rasulullah. Periode qurra' (ahli atau imam *qira'at*) yang mengajarkan bacaan Qur'an kepada orang-orang menurut cara mereka adalah dengan berpedoman kepada masa para sahabat. Di antara para sahabat yang terkenal mengajarkan *qira'at* ialah Ubai, Ali, Zaid bin

¹Acep Hermawan, ‘Ulumul Quran; Ilmu untuk Memahami Wahyu, cet 1, (Bandung: Des 2011), 133.

Sabit, Ibnu Mas‘ud, Abu Musa al-Asy‘ari dan lain-lain. Dari mereka itulah sebagian besar sahabat dan tabi‘in di berbagai negeri belajar *qira’at*, mereka itu semua bersandar kepada Rasulullah.²

Sedangkan menurut beberapa ulama seperti az-Zarqānī, yang dimaksud dengan *qira'at* adalah suatu mazhab yang di anut oleh seseorang imam dari para imam *qurra'* yang berbeda dengan yang lainnya dalam pengucapan al-Qur'an al-Karim dengan kesesuaian riwayat dan jalur-jalurnya, baik perbedaan itu dalam pengucapan huruf-huruf atau pun pengucapan bentuknya.³

Sementara az-Zarkashī mengemukakan bahwa perbedaan *qira'at* itu meliputi perbedaan lafadhd-lafadhd tashdid dan lain-lainnya. Menurutnya, *qira'at* harus melalui *talaqqi* dan *mushafahah*, karena dalam *qira'at* banyak hal yang tidak bisa dibaca kecuali dengan mendengar langsung dari seorang guru dan bertatap muka.⁴

Setelah memaparkan dari pengertian *qira'at*. Akan di jelaskan bagaimana untuk membedakan mana *qira'at* yang benar-benar berasal dari Nabi saw, dan mana yang bukan, maka para ulama ahli *qira'at* menetapkan pedoman atau persyaratan tertentu.

Ibn Khalawayh (w. 370 H) menetapkan persyaratan sebagai berikut:⁵

- a. مطابقة القراءة للرسم (mطابقة القراءة للرسم) artinya, *qira'at* tersebut harus sesuai dengan *rasm al-mushhaf*.

²al-Qattan, "Studi Ilmu-Ilmu, 247.

³MKD IAIN, *Studi al-Qur'an*, mengutip dari az-Zarqani, *Manahil al-Irfan*, 192-193.

4 Ibid

⁵Hasanudin AF, *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istinbath Hukum al-Qur'an*, cet 1, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 138-140.

- b. موافقة القراءة للعربية (artinya, *qira'at* tersebut harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab.)

c. توارث نقل القراءة (artinya, *qira'at* tersebut bersambung periwayatannya.)

Makki ibn Abi Thalib (w. 437 H) menetapkan persyaratan sebagai berikut:

- a. قوة وجه القراءة في العربية artinya, *qira'at* tersebut sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang baku.
 - b. مطابقة القراءة للرسم artinya, *qira'at* tersebut sesuai dengan *rasm al-mushhaf*.
 - c. اجتماع العلمة عليها artinya, *qira'at* tersebut disepakati oleh ahli *qira'at* pada umumnya.

Sementara itu, al-Kawasyi (w. 680 H) menetapkan persyaratan sebagai berikut:⁶

- a. صحة السند (artinya, *qira'at* tersebut tersebut memiliki *sanad* yang *shahih*.)
 - b. موافقة العربية (artinya, *qira'at* tersebut sesuai dengan kaidah bahasa Arab.)
 - c. مطابقة الرسم (artinya, *qira'at* tersebut sesuai dengan *rasm al-mush'haf*.)

Sedangkan Ibn al-Jaziri (w. 833 H) menetapkan persyaratan sebagai berikut:⁷

⁶Hasanudin AF, *Perbedaan Qira'at*, 138-140.

7 Ibid.

- a. صحة السند (artinya, *qira'at* tersebut memiliki *sanad* yang *shahih*.)
 - b. موافقة العربية مطلقاً (artinya, *qira'at* tersebut sesuai dengan kaidah bahasa Arab secara mutlak.)
 - c. مطابقة الرسم ولو تقديرها (artinya, *qira'at* tersebut sesuai dengan *rasm al-mushhaf* meskipun tidak persis betul.)

Dengan demikian dapat di simpulkan, bahwa ada tiga persyaratan bagi القراءة (qira'at) al-Qur'an untuk dapat digolongkan sebagai qira'at yang shahih

(الصحيحة), yaitu:⁸

1. (صحة السند), harus memiliki *sanad* yang *shahih*.
 2. (مطابقة الرسم), harus sesuai dengan *rasm al-mushhaf*.
 3. (موافقة العربية), harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab.

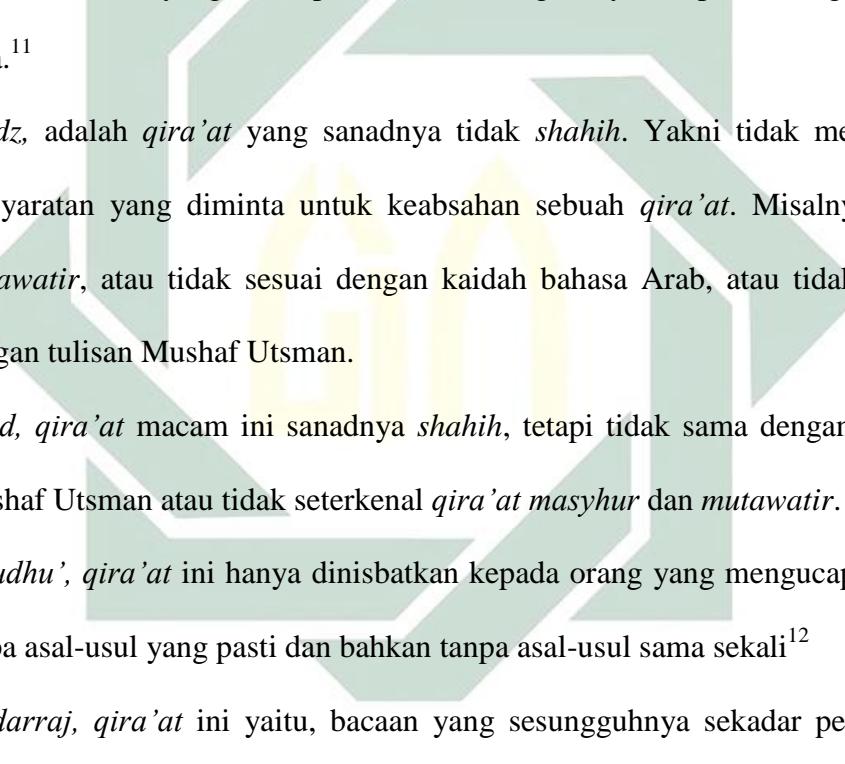
Dalam pembahasan berikutnya adalah macam-macam *qira'at* disini Pengarang kitab al-Itqon menyebutkan macam-macam *qira'at* itu ada yang *mutawatir, masyhur, syadz, ahad, maudhu'* dan *mudaraj*.⁹

1. *Masyhur*, *qira'at* ini adalah *qira'at* yang sanadnya *shahih* karena di riwayatkan oleh tokoh yang adil, *dhabit* (mempunyai ketelitian tulisan atau

⁸Hasanudin AF, *Perbedaan Qira'at*, 140.

⁹Mohammad Aly Ash-Shabuny, *Pengantar Studi al-Qur'an*, cet 1, (Bandung: PT Alma'arif, 1996), 319.

hafalan yang baik), sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan sesuai dengan tulisan Mushaf Utsman. Selain itu, *qira'at* yang bisa dikatakan *masyhur* juga mempunyai riwayat yang berasal dari qari' yang *stiqat*, dan qari' itu terkenal dikalangan para qari' lainnya.¹⁰

- 
 2. *Mutawatir*, *qira'at* ini sama dengan *qira'at masyhur* tapi yang membedakannya pada derajatnya yang tidak memenuhi kriteria riwayat yang *mutawatir*. Yaitu suatu informasi yang disampaikan oleh orang banyak kepada orang banyak pula.¹¹
 3. *Syadz*, adalah *qira'at* yang sanadnya tidak *shahih*. Yakni tidak memenuhi persyaratan yang diminta untuk keabsahan sebuah *qira'at*. Misalnya tidak *mutawatir*, atau tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab, atau tidak sesuai dengan tulisan *Mushaf Utsman*.
 4. *Ahad*, *qira'at* macam ini sanadnya *shahih*, tetapi tidak sama dengan tulisan *Mushaf Utsman* atau tidak seterkenal *qira'at masyhur* dan *mutawatir*.
 5. *Maudhu'*, *qira'at* ini hanya dinisbatkan kepada orang yang mengucapkannya tanpa asal-usul yang pasti dan bahkan tanpa asal-usul sama sekali¹²
 6. *Mudarraj*, *qira'at* ini yaitu, bacaan yang sesungguhnya sekadar penafsiran atau perbedaan yang terjadi karena terdapat tambahan dan kekurangan. Misalnya yang terjadi pada firman Allah yang berbunyi:¹³

(وما عملته ايديهم) dan (وما عملت ايديهم) Yasin: 35.

¹⁰ Abdurrahman ar-Rumi, *Ulumul Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 108.

¹¹Ash-Shabuny, *Pengantar Studi al-Qur'an.*, 319.

12 Ibid.

¹³Ibrahim al-Byariy, *Pengenalan Sejarah al-Qur'an*, cet 3, terj. Saad Abdul Wahid, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 110.

Luqman: 26 (ان الله الغني الحميد) dan (ان الله هو الغني الحميد)

Tradisi yang berlaku di kalangan masyarakat qari' al-Qur'an, bahwa seseorang tidak berhak menyandang predikat qari' sekalipun orang itu hafal kesepuluh atau keempat belas *qira'at* bila ia tidak menguasainya melalui proses mendengar lansung dari guru dan melalui proses membaca dihadapan guru yang di kenal dengan proses *musyafahah*.¹⁴

Qira'at ada yang mengartikan *qira'at* tujuh, *qira'at* sepuluh, dan *qira'at* empat belas. Semua yang paling terkenal dan nilai kedudukanya tinggi ialah *qira'ah* tujuh.¹⁵ Diantaranya tokoh-tokoh dari al-Qurra' tujuh, sepuluh, dan *qira'at* empat belas.

Tujuh qari' yang di pandang ahli *qira'at* mereka adalah:¹⁶

1. Ibnu ‘Amir ad-Dimsyaqy (w. 188 H), diriwayatkan oleh Hisyam dan Ibnu Dzakwan.
 2. Ibnu Katsir al-Makky (w. 120 H), diriwayatkan oleh al-Bazy dan Qunbul.
 3. ‘Ashim al-Kufy (w. 127 H), diriwayatkan oleh Syu’bah dan Hafash.
 4. Abu ‘Amr bin al-‘Ala al-Bashry (w. 154 H), diriwayatkan oleh ad-Dury dan as-Susy.
 5. Hamzah Ibnu Habib az-Zayyat al-Kufy (w. 156 H), diriwayatkan oleh Khalaf dan Khallad.

¹⁴Ibyariy, *Pengenalan Sejarah al-Qur'an*, 109-110.

¹⁵Ash-Shabuny, *Pengantar Studi*, 320.

¹⁶ Muchotob Hamzah, *Studi al-Qur'an Komprehensif*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 121-122.

6. Nafi' Ibnu Abdirrahman al-Madany (169 H), diriwayatkan oleh Qalun dan Warasy.
 7. Ali Ibnu Hamzah al-Kisaiy (w. 189 H), diriwayatkan oleh Abdul Harits dan ad-Dury.

Adapun qari' yang sepuluh, adalah tujuh tersebut diatas ditambah:¹⁷

8. Abu Ja'far, Yazid al-Madany (w. 130 H), diriwayatkan oleh 'Isa bin Wardan dan Ibnu Jimaz.
 9. Ya'qub al-Hadhramy (w. 205 H), diriwayatkan oleh Rawais dan Rauh bin 'Abdul Mu'min.
 10. Khalaf bin Hisyam al-Bazzar (w. 229 H), diriwayatkan oleh Ishaq al-Waraq dan Idris al-Haddad.

Kemudian untuk qari' yang empat belas, dari sepuluh diatas tambahannya adalah:¹⁸

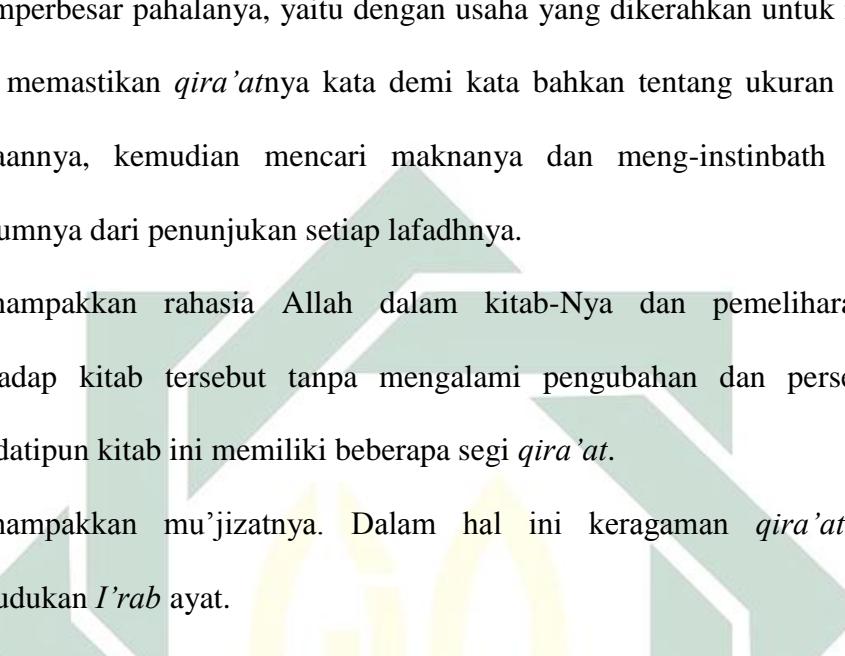
11. Ibnu Muhaisin yaitu Muhammad bin Abdirrahman as-Sahmy (w. 123 H), seorang muqori' di Makkah bersama Ibnu Katsir.
 12. Al-Yazidy yaitu Yahya bin Mubarrak, al-Imam Abu Muhammad al-Adawy al-Bashry (w. 202 H).
 13. Al-Hasan al- Bashry yaitu Abu Sa'ad bin Yasar, (w. 110 H).
 14. Al-A‘masy yaitu Sulaiman bin Muhran, Abu Muhammad al-Kufy (148 H).

Dari berbagai macam keragaman *qira'at* yang telah dipaparkan diatas *qira'at* ini mempunyai banyak faedah, diantaranya:

1. Meringankan dan memudahkan bagi umat.

¹⁷Hamzah, *Studi al-Qur'an*, 121-122.

18 Ibid.

- 
 2. Menampakkan keutamaan dan kemuliaannya atas semua umat, sebab semua kitab sebelumnya diturunkan dengan satu *qira'at*.
 3. Memperbesar pahalanya, yaitu dengan usaha yang dikerahkan untuk meneliti dan memastikan *qira'atnya* kata demi kata bahkan tentang ukuran panjang bacaannya, kemudian mencari maknanya dan meng-instibath hukum-hukumnya dari penunjukan setiap lafadhnnya.
 4. Menampakkan rahasia Allah dalam kitab-Nya dan pemeliharaan-Nya terhadap kitab tersebut tanpa mengalami pengubahan dan perselisihan, kendatipun kitab ini memiliki beberapa segi *qira'at*.
 5. Menampakkan mu'jizatnya. Dalam hal ini keragaman *qira'at* sesuai kedudukan *I'rab* ayat.
 6. Sebagian *qira'at* dapat menjelaskan apa yang dalam *qira'at* lain masih bersifat mujmal (belum tertentu).¹⁹

B. Dasar Kehujjahan *Qira'at*

Tidak dipungkiri, masalah bacaan al-Qur'an secara umum, dan bacaan yang *syadz* secara khusus, adalah pengaruh dari dispensasi yang diberikan oleh Rasulullah saw, dengan tujuan untuk memberikan keringanan (dispensasi) kepada umatnya. Dispensasi inilah yang memberikan pengaruh terbesar terhadap masalah bacaan al-Qur'an. Tidak ada cara lain untuk memahami masalah ini, selain mengetahui sejarah munculnya dispensasi ini.²⁰

¹⁹Zainal Abidin, *Seluk Beluk al-Qur'an*, cet 1, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 181-182.

²⁰ Abd al-Shabur Syahin, *Saat al-Qur'an Butuh Pembelaan: sebuah analisis sejarah*, terj. Khoirul Amru dan A. Faqozan (Jakarta: Erlangga, 2006) 44.

Ilmu *qira'at* ini dimulai dengan adanya perbedaan pendapat tentang waktu mulai di turunkannya *qira'at*. Ada dua pendapat tentang hal ini pertama, *qira'at* mulai di turunkan di Makkah bersamaan dengan turunnya al-Qur'an. Alasannya adalah bahwa sebagian besar surat-surat al-Qur'an adalah Makkiyah dimana terdapat juga di dalamnya *qira'at* sebagaimana yang terdapat pada surat-surat Madaniyah. Hal ini menunjukkan bahwa *qira'at* itu sudah mulai di turunkan sejak di Makkah. Kedua, *qira'at* mulai di turunkan di Madinah sesudah peristiwa Hijrah, dimana orang-orang yang masuk Islam sudah banyak dan saling berbeda ungkapan bahasa Arab dan dialeknya.²¹

Maka dari itu, pengetahuan tentang *qira'at* diperlukan karena al-Qur'an diturunkan atas tujuh bacaan sesuai dengan yang diajarkan Nabi saw, Artinya bacaan yang bervariasi itu, bukan buatan Nabi, Sahabat, apalagi generasi yang datang kemudian. Melaikan datang dari Allah sebagaimana dinyatakan Rasul Allah didalam berbagai hadis yang sahih, antara lain:²²

إِنَّ الْقُرْآنَ أُنزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَافْرُؤُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْ²³

Sesungguhnya al-Qur'an ini diturunkan dalam tujuh huruf (bacaan), maka bacalah yang kalian anggap mudah dari ketujuh bacaan tersebut.

Menanggapi hadis-hadis yang ada bahwa al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf, menimbulkan berbagai penafsiran. Imam Syuyuti misalnya,

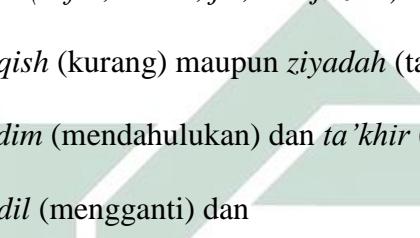
²¹MKD IAIN, *Studi al-Qur'an*, 196.

²²Nasrudin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an ; kajian kritis terhadap ayat-ayat yang beredaksi mirip*, Cet 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 277.

²³ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari Syarah Fathul Bari*, Maktabah Syamilah.

menuturkan bahwa tidak kurang dari empat puluh penafsiran atas hadis tersebut.

Sebagian ulama menyebutkan dengan tujuh wajah, yaitu:

- 
 1. Bentuk *Isim* (*mufrad, mustannah, jama'*).
 2. Bentuk *ft'il* (*madhi, mudhari' atau amar*).
 3. Bentuk *I'rab* (*rafa', nasab, jir, dan jazam*).
 4. Bentuk *naqish* (kurang) maupun *ziyadah* (tambah).
 5. Bentuk *takdim* (mendahulukan) dan *ta'khir* (mengakhirkan).
 6. Bentuk *tabdil* (mengganti) dan
 7. Bentuk dialek, baik *imalah, taqlil, idgham, izhar* dan sebagainya.²⁴

Adanya *qira'at sab'ah*, *qira'at 'asyarah*, dan ada pula *qira'at arba'atah 'asyar* dan seterusnya. Hal ini terjadi akibat salah satu atau beberapa sebab berikut:²⁵

1. Perbedaan dalam *I'rab* atau harakat kalimat tanpa merubah makna dan bentuk kalimat. Misalnya pada firman Allah yang berbunyi:

قَالَ يَأْتُوكُمْ هَؤُلَاءِ بَنَاتٍ هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ

Kata dalam ayat tersebut bisa dibaca (اطھر) tanpa merubah makna

maupun bentuk tulisan.²⁶

2. Perbedaan dalam *I'rab* atau harakat (baris) kalimat sehingga mengubah maknanya. Misalnya pada firman Allah yang berbunyi:

²⁴Abdul Mujib dan Maria Ulfa, *Pedoman Ilmu Tajwid*, cet 1, (Surabaya: Karya Abditama, 1995), 198.

²⁵ar-Rumi, *Ulumul Qur'an*, 110-112.

26 Ibid.

رَبَّنَا بَعِدْ بَيْنَ أَسْفَارَنَا ...

...wahai tuhan kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami...(Saba' ayat 19)

Kata yang diterjemahkan menjadi “jauhkanlah” diatas adalah kata (بعد) (بعد)

karena statusnya sebagai *Fi'il 'Amar*, boleh juga dibaca (بعد) yang berarti

kedudukannya menjadi *Fi'il Madi*, sehingga bila diindonesiakan, kata itu menjadi “jauh”.²⁷

3. Perbedaan pada perubahan huruf tanpa merubah *I'rab* dan bentuk tulisannya, sementara maknanya berubah. Misalnya firman Allah:

....وَانْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنْشِرُهَا ...

Lihatlah tulang, bagaimana kami menyusunnya kembali (al-Baqarah ayat 259)

Kata “kami menyusunnya kembali” yang ditulis dengan huruf *zay*

(j) diganti dengan huruf *ra'* (ر) sehingga menjadi berbunyi (نشرها) yang berarti

“kami hidupkan kembali”.²⁸

4. Perubahan pada kalimat dengan perubahan pada bentuk tulisannya, tetapi tanpa perubahan maknanya. Misalnya pada firman Allah:

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ

Dan gunung-gunung bagaikan bulu-bulu yang bertebaran (al-Qari'ah ayat 5)

²⁷ar-Rumi, *Ulumul Qur'an*, 110-112.

²⁸Ibid.

Beberapa *qira'at* mengganti kata (كالعهن) dengan (الصوف), sehingga yang mulanya bermakna “bulu-bulu” berubah menjadi “bulu-bulu domba”. Perubahan seperti ini, berdasarkan *ijma'* ulama tidak dibenarkan, karena bertentangan dengan *Mushhaf Utsmani*.²⁹

5. Perbedaan pada kalimat dimana bentuk maknanya berubah pula. Misalnya pada kata: طلحة منضود (طلح منضود) menjadi.

6. Perbedaan pada mendahuluikan kata dan mengakhirkannya. Misalnya pada firman Allah yang berbunyi:

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ

Dan datanglah sakaratumaut dengan sebenar-benarnya (Qaf, ayat 19)

Konon menurut suatu riwayat, Abu bakar pernah membacanya menjadi:

sementara kata *al-haq* ia majukan ketempat yang ia geser kebelakang. Setelah mengalami pergeseran ini, bila kalimat itu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggeris ia adalah "but he did not do it because he was afraid of death".³⁰

7. Perbedaan dengan menambah atau mengurangi huruf, seperti pada firman Allah

جَنَّتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَرُ ...

²⁹ar-Rumi, *Ulumul Our'an*, 110-112.

³⁰Ibid.

Kata (من) dalam ayat ini dibuang. Dan pada ayat serupa yang tanpa (من) justru ditambah.

Bila diperhatikan, tujuh sebab yang mengakibatkan terjadinya perbedaan ini, mirip sekali dengan penafsiran Imam Abu al-Fadhal al-Raziy tentang tujuh huruf dalam hadis Rasulullah yang mengatakan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan tujuh huruf.³¹

C. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan *Qira'at*

Telah diketahui pula bahwa periodesasi qurro' adalah sejak zaman sahabat sampai dengan masa tabi'in. Orang-orang yang menguasai tentang al-Qur'an ialah yang menerimanya dari orang-orang yang dipercaya dan dari imam demi imam yang akhirnya berasal dari Nabi. Sedangkan mushaf-mushaf tersebut tidaklah bertitik dan berbaris, dan bentuk kalimat di dalamnya mempunyai beberapa kemungkinan berbagai bacaan. Kalau tidak, maka kalimat itu harus ditulis pada mushaf dengan satu wajah kemudian ditulis pada mushaf lain dengan wajah yang lain dan begitulah seterusnya.³²

Penduduk kota-kota besar (para tabi'in) membaca al-Qur'an berdasarkan kepada mushaf yang dikirimkan kepada mereka. Di samping itu mereka mempelajari al-Qur'an dari Rasul. Kemudian mereka mengembangkannya kedalam masyarakat sebagai ganti para sahabat.³³

³¹ar-Rumi, *Ulumul Qur'an*, 110-112.

³²Ash-Shabuny, *Pengantar Studi al-Qur'an*, 317.

³³Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 90.

Sahabat-sahabat Nabi terdiri dari beberapa golongan. Tiap-tiap golongan itu mempunyai *lahjah* (bunyi suara, atau sebutan) yang berlainan satu sama lainnya. Memaksa mereka menyebut pembacaan atau membunyikan dengan *lahjah* yang tidak mereka biasakan, suatu hal yang menyukarkan. Maka untuk mewujudkan kemudahan, Allah yang maha bijaksana menurunkan al-Qur'an dengan *lahjah-lahjah* yang biasa dipakai oleh golongan Quraisy dan oleh golongan-golongan yang lain ditanah Arab. Oleh karena itu, al-Qur'an mempunyai beberapa macam bunyi *lahjah*. Bunyi *lahjah* yang biasa dipakai ditanah Arab, ada tujuh macam. Disamping itu ada beberapa *lahjah* lagi. Sahabat-sahabat Nabi menerima al-Qur'an dari Nabi menurut *lahjah* bahasa golongannya. Dan masing-masing mereka meriwayatkan al-Qur'an menurut *lahjah* mereka sendiri.³⁴

Ketika mengirim mushaf-mushaf ke seluruh penjuru kota Utsman mengirimkan pula orang yang sesuai bacaannya dengan masing-masing mushaf yang diturunkan. Setelah para sahabat berpencar keseluruh daerah dengan bacaan yang berbeda itu, para tabi'in pengikutnya mengambil dari sahabat tersebut. Dengan demikian beraneka-ragamlah pengambilan para tabi'in, sehingga masalah ini bisa menimbulkan imam-imam qurra' yang masyhur yang berkecimpung didalamnya, dan mencurahkan segalanya untuk *qira'at* dengan memberi tanda-tanda serta menyebarluaskannya.³⁵

Dalam pembahasan ini juga akan dijelaskan pendapat para ulama tentang *qira'at* Qur'an. Manna'ul Qaththan di dalam buku *Mabahits Ulumul Qur'an*

³⁴Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu.*, 90.

³⁵Ash-Shabuny, *Pengantar Studi*, 318.

mengatakan, jumhur ulama berpendapat bahwa *qira'at Sab'ah* adalah *mutawatirah*. Bahkan *qira'at* tersebut dapat digunakan untuk membaca ayat-ayat al-Qur'an baik di dalam shalat maupun diluar shalat. Sebaliknya, *qira'at* yang tidak *mutawatirah*, tidak boleh di gunakan untuk membaca al-Qur'an, baik di dalam Shalat atau pun diluar shalat.³⁶

Imam Nawawi didalam buku *Syarah Muhadzdzab* mengatakan, bahwa yang tidak boleh untuk membaca al-Qur'an didalam shalat atau di luarnya adalah *qira'at syadzdzah*. *Qira'at syadzdzah* tersebut tidak termasuk al-Qur'an, karena sanadnya tidak *shahih*. Sebab, al-Qur'an tidak dapat di tetapkan kecuali harus di dasarkan sanad yang *mutawatir*. Sedangkan *qira'at syadzdzah* adalah tidak *mutawatir*. Karena itu, jika ada orang lain yang berpendapat selain pendapat di atas adalah pendapat yang salah. Demikian menurut Syekh Nawawi. Bahkan, para fuqaha Baghdad sepakat ketika orang-orang yang membaca al-Qur'an dengan *qira'at syadzdzah* itu harus di suruh bertobat, karena mereka termasuk orang yang berdosa.³⁷

Ibnu Abdil Barr juga menukilkhan adanya ijma' kaum muslimin, bahwa tidak diperbolehkan membaca al-Qur'an dengan *qira'at-qira'at syadzdzah*, dan tidak sah pula maknum kepada imam yang membaca al-Qur'an dengan *qira'at syadzdzah*. Bahkan Manna'ul Qaththan mengatakan, tidak sah membaca al-Qur'an dengan *qira'at-qira'at ahad, syadz,maudhu'* dan *mudharaj*.³⁸

³⁶ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2009), 338.

³⁷ Ibid.

Ibid.

Jawwad Ali menyatakan, bahwa penyebab utama dari adanya perbedaan *qira'at* al-Qur'an adalah, tidak adanya tanda baca (النقط) dan (الشكل) setelah dibukukannya al-Qur'an dalam satu mushaf, sementara adanya tanda baca (النقط) dan baru muncul selang beberapa lama setelah itu.³⁹

D. Kajian Orientalis tentang al-Qur'an

1. Orientalis dalam mempelajari al-Qur'an.

Orientalis lahir akibat perang salib (1096-1270) atau ketika di mulainya pergesekan politik dan agama antara Islam dan Kristen Barat di Palestina. Argumentasi mereka menyatakan bahwa permusuhan politik berkecamuk antara umat Kristen dan umat Islam selama pemerintahan Nuruddin Zanki dan Salahuddin al-Ayubi. Permusuhan itu berlanjut pada masa saudaranya, al-Adil, sebagai akibat dari kekalahan beruntun yang di timpankan pasukan Islam terhadap pasukan Salib. Semuanya itu memaksa Barat membala kekalahan-kekalahannya.⁴⁰

Tidak di ketahui secara pasti, siapa orang Barat pertama yang mempelajari Orientalisme dan kapan waktunya. Satu hal yang bisa di pastikan, bahwa sebagian pendeta Barat mengunjungi Andalusia bermaksud mempelajari Islam, menerjemahkan al-Qur'an, dan buku-buku bahasa Arab kedalam bahasa mereka serta berguru kepada ulama-ulama Islam berbagai disiplin ilmu khususnya

³⁹Djalal, *Ulumul Qur'an.*, 338.

⁴⁰Zuhri, *Pandangan Orientalis*, 13.

filsafat, kedokteran, dan metafisika. Dan di antara para pendeta yang datang ke Andalusia tercatat sebagai berikut:⁴¹

- a. Seorang pendeta Perancis bernama (Gerbert), yang terpilih sebagai pemimpin gereja Roma tahun 999 M selepas belajar di Andalusia dan kembali ke negaranya.
 - b. Pendeta petrus (1092-1156).
 - c. Pendeta Gerrardi Krimon (1114-1187).

Sekembalinya para pendeta tersebut ke negaranya masing-masing, mereka menyebarkan kebudayaan Arab dan buku-buku karangan ulama-ulama terkenal Islam. Kemudian mereka mendirikan sekolah-sekolah yang khusus mengkaji Islam, semisal madrasah Islam Badawiy dan sekolah-sekolah Islam lainnya yang mempelajari karya-karya ulama Islam yang telah di terjemahkan kedalam bahasa latin. Tidak ketinggalan mereka mendirikan universitas di Barat dan menjadikan buku-buku karangan ulama Islam sebagai rujukan utama dan sumber yang asli kurang lebih selama 6 abad. Hasilnya, sejak saat itu orang-orang yang *concern* mempelajari Islam dan bahasa Arab begitu banyak dan tidak terputus hingga al-Qur'an dan sebagian buku-buku baik itu ilmu umum maupun ilmu agama di terjemahkan kedalam bahasa mereka sendiri.⁴²

Pada tahun 1927, Alphonse Mingana, pendeta Kristen asal Irak dan mantan guru besar di Universitas Birmingham, Inggris, mengumumkan bahwa “sudah tiba saatnya sekarang untuk melakukan studi kritis terhadap teks al-Qur'an

⁴¹ Hasan Abdul Rauf M. el-Badawiy & Abdurrahman Ghirah, *Orientalisme dan Misionarisme; menelikung pola pikir umat Islam*, cet 2, (Bandung: maret 2008), 4.

⁴²Ibid., 4-5.

sebagaimana telah kita lakukan terhadap kitab suci Yahudi yang berbahasa Ibrani-Arabi dan kitab suci Kristen yang berbahasa Yunani. Seruan semacam ini dilatarbelakangi oleh kekecewaan sarjana Kristen dan Yahudi terhadap kitab suci mereka dan juga di sebabkan oleh kecembururan mereka terhadap umat Islam dan kitab suci al-Qur'an. Perlu di ketahui bahwa mayoritas ilmuan dan cendekiawan Kristen sudah lama meragukan otentisitas Bible.⁴³

Saint Jerome juga di kabarkan mengeluarkan fakta banyaknya penulisan Bible yang diketahui bukan menyalin perkataan yang mereka temukan, tetapi malah menuliskan apa yang mereka pikir sebagai maknanya. Sehingga yang terjadi bukan pembetulan kesalahan, tetapi justru penambahan kesalahan.⁴⁴ Dan jauh sebelum Alphonse Mingana dan Saint Jerome melontarkan seruan seperti itu, tepatnya pada tahun 1834 di Leipziq (Jerman), seorang Orientalis bernama Gustav Flugel menerbitkan mushaf hasil kajian filologinya. Kemudian muncul Theodor Noldeke yang ingin merekonstruksi sejarah al-Qur'an, kemudian pada tahun 1937 datang Arthur Jeffery yang berambisi membuat edisi kritis al-Qur'an, mengubah Mushaf Utsmani yang ada dan menggantikannya dengan mushaf yang baru, dan para Orientalis lainnya.⁴⁵

Datang dari pembahasan tersebut, banyak orang yang begitu tertarik untuk mempelajari dunia belahan bagian Timur yang pertama kali munculnya agama Islam, dan kebanyakan yang mempelajarinya adalah orang Barat (Orientalis). Berbagai pandangan para tokoh Orientalis tentang Islam terutama

⁴³Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, cet 1, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 3.

⁴⁴Ibid.

⁴⁵Ibid., 4-5.

kitabnya al-Qur'an bukan hanya Orientalis saja orang-orang kristiani pun juga memberi komentar terhadap al-Qur'an.

Dari pernyataan-pernyataan yang ada di al-Qur'an membuat kalangan Kristiani marah dan geram. Oleh sebab itu, sejak awal mereka menganggap al-Qur'an sama sekali bukan kalam Ilahi. Mereka menjadikan Bibel sebagai tolak ukur untuk menilai al-Qur'an. Mereka menilai bila isi al-Qur'an bertentangan dengan kandungan Bibel, maka al-Qur'an yang salah. Sebabnya menurut mereka Bibel adalah *God's Word* yang tidak mungkin salah. Karena al-Qur'an berani mengkritik dengan sangat tajam kata-kata Tuhan di dalam Bibel, maka al-Qur'an bersumber dari setan.⁴⁶

Bahkan lebih tajam lagi pendapat salah satu tokoh Orientalis George Sale salah seorang yang menekuni Islam sampai pada tahap seakan-akan dia seorang Muslim (setengah Islam), mukadimah yang di tulisnya tentang Muhammad sebagai pengarang/penulis al-Qur'an meraih sukses besar di Eropa, faktor yang mendorong salah seorang Orientalis lainnya (Kamirski) menjadikan mukadimah itu sebagai mukadimah dalam terjemahan makna-makna al-Qur'an kedalam bahasa Perancis yang di terbitkan pada tahun 1841.⁴⁷ Untuk itu para penentang Islam tidak pernah jemu berupaya menjatuhkan superioritas al-Qur'an baik tentang kebenarannya atau tentang sumber asalnya.⁴⁸

⁴⁶ Adnin Armas, *Metodologi Bibel dalam Studi al-Qur'an : Kajian Kritis*, Cet 1, (Jakarta: Gema Insan Press, 2005), 1-2.

⁴⁷Dalam buku George Sale yang dikutip Mahmud Hamdy Zaqzuq, *Orientalise & Latar Belakang Pemikirannya*, terj. Luthfie Abdullah Ismail (Bangil: Persatuan, 1984), 82-83.

⁴⁸Mahmud Hamdy Zaqqzuq, *Orientalise & Latar Belakang Pemikirannya*, terj. Luthfie Abdullah Ismail (Bangil: Persatuan, 1984), 81.

Dari banyak uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya sejak pada zaman Nabi para Yahudi Kristiani telah mempelajari Islam dalam tanda kutub kitab al-Qur'an. Sampai datangnya perang Salib yang menimbulkan nama Orientalis, yang awal mulanya bertujuan untuk meruntuhkan Islam dan menghancurkan Islam dan sampai sekarang Orientalis masih mengeluti al-Qur'an dan masih mengeluarkan kritik-kritik pedas tapi tidak semua Orientalis mengkritik al-Qur'an bahkan ada yang mengakui kebenaran isi al-Qur'an.

2. Tujuan dan program-program Orientalis.

Pemahaman sebagian umat Islam terhadap Orientalis berbeda satu sama lain. Bahkan, kesan umum yang diperoleh pembaca muslim terhadap materi Orientalisme banyak berbeda dengan kesan setiap orang yang berhubungan langsung dan menelaah secara menyeluruh apa yang ditulis oleh para Orientalis sendiri. Tulisan para Orientalis yang tersaji dalam bahasa mereka sendiri dan termuat dalam berbagai majalah dan penerbitan berkala beredar di berbagai Negara Eropa dan sekitarnya, namun tidak beredar di dunia Islam.⁴⁹

Perbedaan pemahaman tersebut timbul akibat adanya perbedaan pemakaian bahasa. Berbagai makalah yang ditulis dalam bahasa-bahasa Rusia, Swedia, Denmark, Belanda, dan Bulgaria, misalnya hanya dapat dikaji oleh orang-orang yang mampu berbicara dan membaca dengan bahasa yang bersangkutan. Kalangan Orientalis banyak yang berusaha menulis dan memberi ceramah dengan bahasa-bahasa Inggris, Perancis, ataupun Jerman jika mereka

⁴⁹Qasim Assamurai, *Bukti-bukti Kebohongan Orientalis*, Terj. Syuhudi Ismail dkk, cet 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 15.

menginginkan karya tulis dan ceramahnya tersebar luas. Mereka akan menulis dan berceramah dengan bahasa nasional jika para pembaca dan pendengarnya sebangsa dengan mereka atau memahami bahasa mereka. karena itu, muncullah dua macam tulisan Orientalis, yaitu tulisan yang bersifat lokal dan tulisan yang ditujukan kepada masyarakat internasional.⁵⁰

Orientalisme merupakan kajian gabungan yang mesra antara kolonialisme dengan gerakan kristenisasi, yang validitas ilmiah dan objektifitasnya tidak dapat di pertanggungjawabkan secara mutlak, terutama dalam kajian tentang Islam.⁵¹

Dalam hal ini, mereka selalu menghina, merendahkan, mengkotori nama baik dan citra Islam, serta bertujuan memurtadkan atau menjauhkan umat Islam dan ajarannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, mereka mulai dengan mengalihkan dan mengubah pandangan dan metode Islam kepada metode pengetahuan Barat. Mereka lakukan dengan menggunakan segala bentuk sarana prasarana, berdalih seruan untuk memajukan dan mengaktualisasikan evolusi Islam, westernisasi, modernisasi, asimilasi kebudayaan ateisme, nasionalisme, dialog pendekatan antar agama, dan lain-lain.⁵²

Melihat kebanyakan objek yang jadi tujuan Orientalisme, bisa disimpulkan bahwa secara garis besar tujuan mereka adalah memurtadkan kaum

⁵⁰ Assamurai, *Bukti-bukti Kebohongan.*, 15-16.

⁵¹Manna Buchari, *Menyingkap Tapbir Orientalisme*, cet 1, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006), 15.

⁵²Ibid., 15-16.

muslimin dari agamanya sendiri dengan cara mendistorsi serta menutup-nutupi kebenaran dan kebaikan ajaran-ajarnya.⁵³

Adapun media yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan mereka melalui propaganda berikut ini:⁵⁴

- a. Meragukan keabsahan risalah nabi Muhammad saw.
 - b. Menginkari al-Qur'an sebagai kitab suci yang diturunkan dari Allah swt, hal itu mereka pahami berdasarkan al-Qur'an yang menceritakan kebenaran umat-umat terdahulu, di mana dirasakan mustahil Islam datang dari seorang yang mengaku *ummiy* (tidak bisa baca tulis) seperti Muhammad saw.
 - c. Mereka juga mengingkari, bahwa Islam bukan agama yang diturunkan Allah swt, akan tetapi agama gabungan dari Yahudi dan Nasrani.⁵⁵
 - d. Meragukan keabsahan hadis-hadis Nabi saw, Yang dijadikan sandaran para ulama Islam. Para Orientalis tersebut beralasan bahwa dalam hadis Nabi ada unsur intervensi para ulama Islam untuk memurnikan hadis-hadis shahih yang bersandar pada kaidah-kaidah yang sangat keras dan selektif, di mana hal itu tidak di kenal dalam agama mereka.
 - e. Meragukan validitas fikih Islam sebagai syariat yang berdiri sendiri. Mereka mengatakan bahwa fikih Islam bersumber dari orang-orang Barat.
 - f. Meragukan peran bahasa Arab dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu. Mereka mempropagandakan ini, supaya orang-orang Arab menggunakan istilah-istilah Barat dalam tradisi keilmuan mereka.

⁵³ El-Badawiy & Ghirah, *Orientalisme dan Misionarisme*, 19.

⁵⁴Ibid.

Ibid.

- g. Melemahkan kepercayaan kaum muslim terhadap peninggalan-peninggalan klasik mereka/*turats* dan menaburkan benih keragu-raguan terhadap nilai ajaran-ajarannya, akidah, syariat.
 - h. Melemahkan semangat persaudaraan Islam diantara sesama muslim dalam setiap kesempatan dengan cara menghidupkan kebudayaan masa lampau dan kekayaan peninggalan bangsa mereka, serta menciptakan sekat-sekat antara satu Negara dengan lainnya.⁵⁶

Demikian, pola Orientalis dalam mewujudkan cita-cita mereka dengan berbagai cara. Akan tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya agama-Nya, sekalipun orang-orang kafir membencinya.⁵⁷

Sebagian kegiatan diatas Orientalis juga mempunyai program dan kegiatan-kegiatan yang beraneka ragam, semua itu kalau kita amati mengarah kepada tujuan mereka yang satu. Progam-progam tersebut biasanya di projeksi dalam kegiatan seperti di bawah ini⁵⁸

- a. Pengajaran di perguruan tinggi.
 - b. Mengumpulkan manuskrip Arab dan fahrasnya (indeks).
 - c. Koreksi dan penerbitan.
 - d. Penterjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Eropa.
 - e. Menyusun berbagai macam studi bahasa Arab dan Islam.

Kesimpulan logis dari pemikiran Orientalis dan, yang lebih menarik, kesimpulan dari upaya Orientalis. Bagi Barat, Asia telah menyuguhkan sejenis

⁵⁶ El-Badawiy & Ghirah, *Orientalisme dan Misionarisme*, 21.

EF B
⁵⁷Ibjd.

⁵⁸Zaqzuq, *Orientalis & latar belakang*, 51-52.

kejauhan dan keasingan yang bisu. Islam adalah musuh militan Kristen-Eropa. Untuk menundukkan faktor-faktor yang sulit di ubah ini, Timur pertama-tama harus di kenal lebih dulu, kemudian diserbu dan di miliki, lalu “ diciptakan kembali” oleh cendekiawan-cendekiawan, tentara-tentara, dan “hakim-hakim” yang menggali kembali bahasa, sejarah, ras, dan budaya (Timur) yang telah terlupakan itu dengan tujuan untuk membangun kembali tanpa sepengetahuan orang-orang Timur modern sebagai Timur klasik yang sejati yang nantinya dapat di gunakan untuk “menghakimi” dan menguasai Timur modern.⁵⁹

3. Pandangan Orientalis tentang *Qira'at* al-Qur'an.

Teks al-Qur'an kita ketahui bahwa jauh pada masa Abu Bakar al-Qur'an sudah terhimpun. Sedangkan pada zaman Utsman, kisah turun-temurun tentang langkah berikutnya dalam memperbaiki bentuk al-Qur'an menyiratkan bahwa di antara salinan Qur'an yang di pakai di berbagai distrik terdapat perbedaan bacaan serius. Selama ekspedisi melawan Armenia dan Azerbaijan, demikian di katakan, timbul perselisihan di antara pasukan mengenai bacaan Qur'an.⁶⁰ Dari sini adanya perbaikan kembali terhadap al-Qur'an. Dalam subbab ini akan membahas tentang pandangan para Orientalis terhadap teks al-Qur'an baik itu dari segi bacaannya maupun makna teks itu sendiri.

⁵⁹Edward W. Said, *Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur sebagai Subjek*, terj. Achmad Fawaid, (Yogakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 137.

⁶⁰W. Montgomery Watt, *Richard Bell: Pengantar Qur'an*, terj. Lillian D. Tedjasudhana, (Jakarta: INIS, 1998), 36.

Salah seorang Orientalis yang termasuk paling awal mengangkat masalah perbedaan *qira'at* dengan ortografi Mushaf Utsmani adalah Noldeke. Dalam pandangannya, tulisan Arab menjadi penyebab perbedaan *qira'at*.

Di samping itu, Theodor Noldeke juga berpendapat, bahwa huruf-huruf *hijaiyyat* yang terdapat pada awal sebagian surat-surat al-Qur'an, hanyalah merupakan huruf awal dari nama-nama sebagian para sahabat Nabi saw, yang memiliki naskah surat al-Qur'an tertentu. Sebagai contoh, huruf (و) adalah huruf

awal dari nama sahabat (سعد بن أبي وقاص)، (م) huruf awal dari nama

sahabat (عثمان بن عفان)، (المغيرة)، huruf adalah huruf awal dari nama sahabat (ن).

⁶¹ huruf adalah huruf awal dari nama sahabat (أبو هريرة), dan lain-lain.

Sedangkan menurut Jeffery tidak adanya tanda titik dalam Mushaf ‘Utsmani berarti merupakan peluang bebas bagi pembaca memberi tanda sendiri sesuai dengan konteks makna ayat yang ia pahami. Jika ia menemukan kata tanpa tanda titik boleh saja dibaca: (يعلمه, تعلمه) atau (علمهم, تعلّمهم) sesuai dengan pilihan

karakternya. Menggunakan tanda titik dan tanda lainnya amat diperlukan guna menyesuaikan pemahaman sendiri terhadap ayat itu⁶²

Jeffery juga menuduh kaum muslimin memalsukan kitab mereka sendiri, sebagaimana yang dikatangkan sebagai berikut: ketika kita membuka al-Qur'an,

⁶¹ Hasanudin AF, *Perbedaan Qira'at*, 173.

⁶²A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an.*, 172.

kita menemukan bahwa manuskrip zaman klasik tidak ada yang mempunyai tanda huruf hidup (*vowels*) dan semuanya ditulis dalam skrip kūfi yang sangat berbeda dengan skrip yang dipakai pada naskah zaman kita sekarang. Memodernkan skrip dan ortografi, dengan memberikan tanda huruf hidup dan tanda titik pada teks, yang itu telah benar-benar terjadi, merupakan sesuatu yang di sengaja, akan tetapi usaha mereka itu melibatkan pemalsuan teks.⁶³

Qira'at dengan Sinonim Kata: Versi Orientalis. Blachere dan Goldziher menganggap bahwa di zaman masyarakat Muslim terdahulu, mengubah sebuah kata dalam ayat Al-Qur'an untuk mencari kesamaan sangatlah dibolehkan. R. Blachere mengemukakan pandangannya mengenai masalah bacaan dengan makna, ia mengatakan.

Selama rentang waktu yang di mulai dari pembaiatan Ali bin Abi Thalib tahun 35 H, sampai waktu pembaiatan khalifah kelima dinasti Umayyah, Abdul Malik bin Marwan, tahun 65 H, semua konsepsi tentang masalah bacaan dengan makna saling bertentangan. Otoritas mushaf utsmani telah tersebar di seluruh wilayah Islam. Hal ini di perkuat dan di dukung dengan otoritas orang-orang yang ikut terlibat dalam penulisannya. Mereka menduduki jabatan-jabatan strategis di wilayah Syam. Boleh jadi, perbaikan yang di lakukan Ustman saat itu menjadi suatu kebutuhan mendesak. Akan tetapi, bagi sebagian kaum muslimin, yang penting bukanlah teks al-Qur'an dan huruf-hurufnya, tapi justru rohnya. Berpijak dari sini, maka pemilihan huruf dalam *qira'at* yang terdiri dari kata-kata sinonim menjadi hal yang diperbolehkan dan tidak menjadi fokus perhatian. Tidak

⁶³A. Jefferry, *The Textual History of the Qur'an*, dikutip oleh M. M. al-A'zami, *Sejarah Teks al-Qur'an*, 176.

dipungkiri lagi kalau konsep bacaan dengan makna adalah konsep paling bahaya. Sebab konsep ini menyerahkan kepada kehendak setiap orang untuk menentukan teks. Sementara kita tahu, bahwa kata sinonim itu bukanlah wahyu yang diturunkan kepada pemilik mushaf yang berbeda-beda itu. Hal tersebut hanyalah pendapat pribadi dari si pemilik mushaf-mushaf tersebut. Setelah roda waktu berputar, maka masuklah unsur-unsur non Arab ke dalam komunitas Islam. Pandangan-pandangam mereka pun berbeda dan sangat banyak, hingga akhirnya muncullah sekelompok orang yang berpegang teguh pada mushaf ustmani.”⁶⁴

Yang paling berbahaya dari statemen R. Blachere di atas adalah, ia menganggap kaum muslimin lebih mementingkan ruh al-Qur'an, bukan huruf dan teksnya. Menurutnya, inilah yang menyebabkan lahirnya *qira'at* dengan makna selama rentang waktu antara tahun 35-65 H. Faktanya dengan izin ini setiap orang dapat membaca al-Qur'an dengan tujuh huruf adalah *rukhsah* (dispensasi) yang bersifat temporal pada masa Nabi, yang diberlakukan karena faktor kondisi saat itu, sehingga dengan izin ini setiap orang dapat membaca al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya. Kondisi ini telah berakhir berkat jasa Utsman bin 'Affan yang telah mengumpulkan al-Qur'an dalam satu Mushaf.⁶⁵

Menurut Blachere, banyak unsur-unsur non Arab yang telah masuk ke dalam masyarakat Islam, sehingga hal ini menambah *qira'at* dengan makna. Mengenai masalah ini, ia memiliki dua pandangan. Pertama, ia berpandangan bahwa sebagian bacaan al-Qur'an timbul karena tindakan seseorang terhadap

⁶⁴R.Blauchere, *al-Madkhal ila al-Qur'an*; dikutip al-Shabur Syahin, *Saat al-Qur'an*, 164.

⁶⁵ Iskandar Zulkarnaen, "Qira'at dalam Prespektif Orientalis: Kajian Kritis" <http://anwafi.blogspot.com/2010/06/qiraat-dalam-perspektif-orientalis.html>, (Kamis, 09 Juli 2015, 12.58).

unsur-unsur non Arab. Kedua, Blachere menduga ada sekelompok orang yang menciptakan segi-segi bacaan berdasarkan mushaf utsmani.⁶⁶

Orientalis juga salah paham mengenai “*rasm*” al-Qur’ān. Kekeliruan mereka ialah, munculnya beberapa macam *qira’at* disebabkan oleh *rasm* yang sangat sederhana itu, sehingga setiap pembaca bisa saja berimprovisasi dan membaca “sesuka-hatinya”. Padahal ragam *qira’at* telah ada lebih dahulu sebelum adanya *rasm*. Mereka juga tidak mengerti bahwa *rasm* al-Qur’ān telah disepakati sedemikian rupa sehingga dapat mewakili dan menampung perbagai *Qira’at* yang diterima.⁶⁷

Lebih lanjutnya, pembahasan tentang *qira'at* dalam pandangan Orientalis akan dibahas lebih detail dan mendalam dalam bab berikutnya yang akan memaparkan pemikiran Ignaz Goldziher tentang *qira'at* al-Qur'an.

⁶⁶ Iskandar Zulkarnaen, "Qira'at dalam Prespektif Orientalis.,

⁶⁷ Wahyuni Shifaturrahmah, “al-Qur'an dan Orientalis (Kajian Seputar Qira'at al-Qur'an dan Sejarah Kodifikasinya)”, <https://wahyunishifaturrahmah.wordpress.com/2010/02/16/al-quran-dan-orientalis-kajian-seputar-qiraat-al-quran-dan-sejarah-kodifikasinya>, (Kamis, 09 Juli 2015, 12.58).